
Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19 tingkat Madrasah Aliyah

Septiah

Madrasah Alyah Negeri Kapuas

E-mail: Septiaharry@gmail.com

Article History:

Received: 02 Agustus 2022

Revised: 14 Agustus 2022

Accepted: 15 Agustus 2022

Keywords:

Strategi Pembelajaran, Pandemic, Pelaksanaan

Abstract: Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sebuah sorotan di dunia pendidikan. Banyak kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring, luring, dan kombinasi menjadi sebuah kebiasaan baru yang sangat problematik serta dilematik dalam pelaksanaannya. Perubahan ini berdampak pada tuntutan kompetensi pedagogic guru. Guru yang biasanya asing dengan gawai dan laptop dalam melaksanakan pembelajaran menjadi guru yang dalam waktu mendesak harus menguasai berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran daring. Peserta didik yang awal mulanya dibatas dalam pemakaian gadget menjadi bebas tanpa batas dalam menggunakan gadget, bahkan, tiada hari tanpa gadget. Semua ini berdampak pada pembelajaran. Baik guru dan peserta didik menjadi familiar dengan. Berdasarkan data yang didapatkan dari angket yang disebar diperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemic covid 19 meninggalkan sejarah tentang banyaknya problema yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Belajar dan pembelajaran tetap sebuah keharusan walau dalam kondisi apapun. Pendidikan tidak boleh diabaikan dan tertinggal, karena sebuah negara akan bermartabat jika pendidikan di negaranya selalu baik. Oleh karena itu pemerintah menjamin hak setiap warganya untuk memperoleh pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fungsi pendidikan harus betul-betul diperhatikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebab tujuan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan penyelenggaraan pendidikan sehingga penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan kepada 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses maupun kegiatan pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat dan 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Guru sebagai tenaga kependidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu dalam menunjang kegiatan guru, diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan hubungan yang baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah antara lain kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan siswa. Serta hubungan baik antar unsur-unsur yang ada di sekolah dengan orang tua murid maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global semakin ketat. Kinerja guru (performance) merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta penggunaan waktu. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi disamping cara-cara yang lain.

Guru hakekatnya adalah sebuah jabatan profesi yang dalam kiprahnya membutuhkan suatu keahlian khusus dibidangnya, memiliki komitmen dan tanggung jawab moral dalam mengantar para peserta didik pada dunia kehidupan yang lebih dewasa dan berguna bagi semua, memiliki kecintaan, keikhlasan kepedulian pada profesi yang diembannya. Menurut UU Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Upaya profesionalisme jabatan guru memang berkaitan erat dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, artinya bahwa peningkatan hasil belajar siswa ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan kualitas guru atau profesionalisme guru.

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi

yang dapat diterima, dimatematikahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran pada hakikatnya adalah proses sebab-akibat. Guru sebagai pengajar merupakan penyebab utama terjadinya proses pembelajaran siswa, meskipun tidak semua perbuatan belajar siswa merupakan akibat guru yang mengajar. Oleh sebab itu, guru sebagai figur sentral, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan siswa yang aktif, kreatif, dan efisien.

Pembelajaran jarak jauh berbasis digital di masa pandemik Covid-19 menuntut pembelajar untuk mempersiapkan sendiri pembelajarannya (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu solusi pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran berbasis digital mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran (Ratri, 2018). Namun, di sisi lain, masih banyak keluhan-keluhan terkait penggunaan media pembelajaran ini. Pembelajaran daring di masa pandemik tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan pembelajaran (Hapsari & Fitria, 2020; Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan & Paujiah, 2020; Kusumaningrum & Wijayanto, 2020). Salah satu permasalahan dalam pembelajaran daring berbasis digital di masa pandemik penguasaan teknologi yang masih rendah (Mulawarman, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan media pembelajaran digital.

Saat ini Corona menjadi pembicaraan yang hangat. Di belahan bumi manapun, corona masih mendominasi ruang publik. Dalam waktu singkat saja, namanya menjadi trending topik, dibicarakan di sana-sini, dan diberitakan secara masif di media cetak maupun elektronik. *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*).

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Semua sektor merasakan dampak corona. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki handphone untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, sehingga

pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki handphone melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui videocall yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi pertanyaan satu persatu, hingga mengapsen melalui *Voice Note* yang tersedia di WhatsApp. Materi-materinya pun diberikan dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi harganya bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet.

Hal ini pun menjadi permasalahan yang sangat penting bagi siswa, jam berapa mereka harus belajar dan bagaimana data (kuota) yang mereka miliki, sedangkan orangtua mereka yang berpenghasilan rendah atau dari kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Hingga akhirnya hal seperti ini dibebankan kepada orangtua siswa yang ingin anaknya tetap mengikuti pembelajaran daring.

Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orangtua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Sehingga dengan kejadian ini orangtua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing anak-anak mereka dalam belajar. Setelah mendapat pengalaman ini diharapkan para orangtua mau belajar bagaimana cara mendidik anak-anak mereka di rumah.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas penulis tertarik mengangkat makalah ilmiah dengan judul “**Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19 Tingkat Madrasah Aliyah**”.

LANDASAN TEORI

Konsep Strategi Pembelajaran

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto, menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Strategi pembelajaran sebenarnya juga dapat dipahami sebagai suatu "trik" bagi pendidik untuk membantu peserta didik mencapai prestasi belajar secara efektif dan efisien. Beberapa peneliti telah mempelajari apa itu strategi pembelajaran dan mengapa mereka efektif dalam proses pembelajaran. Kesimpulan hasil penelitian itu mengungkapkan bahwa dengan mengorganisasikan materi ajar dengan baik, kemudian menyampaikan materi dengan metode yang tepat, lalu melaksanakan pengelolaan pembelajaran di kelas dengan optimal, dan memilih evaluasi yang tepat akan berdampak sangat baik terhadap capaian hasil belajar peserta didik.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan aspek kejiwaan yang perlu dipahami setiap pendidik selaku tenaga profesional yang memikul tanggung jawab besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Permasalahannya adalah bagaimana implikasi prinsip pembelajaran terhadap pendidik dan peserta didik. Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode *library research* selanjutnya penarikan kesimpulan secara induktif dan deduktif.

Prinsip-prinsip pembelajaran secara umum meliputi perhatian dan motivasi keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, perbedaan individu kesemuanya ini dapat berimplikasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Implikasi terhadap pendidik dan peserta didik yang berhubungan dengan perhatian dan motivasi adalah tampak penguasaan bahan ajar dan penampilan yang menyenangkan. Bagi peserta didik sadar akan perlunya pengembangan secara rutin.

Untuk keaktifan, implikasinya bagi pendidik adalah mengaktifkan mereka dengan memberi tugas, sedangkan bagi peserta didik adalah terwujudnya perilaku mencari sendiri sumber informasi yang dibutuhkan. Keterlibatan langsung, perilaku yang dapat terwujud adalah peserta didik dapat mengerjakan sendiri tugas-tugas yang diberikan sehingga dapat memperoleh pengalaman, bagi pendidik perlu merancang aktivitas pembelajaran individual dan kelompok kecil. Pengulangan, implikasinya terhadap pendidik, merancang kegiatan pengulangan yang variatif. Bagi peserta didik adalah terwujudnya kesadaran untuk mengerjakan latihan secara berulang untuk memecahkan masalah.

Karakteristik Pembelajaran Bahasa

Cukup banyak pendapat tentang bagaimana anak belajar dan menguasai bahasa. Berbagai pendapat itu dapat diklasifikasikan atas tiga pandangan.

Pertama, pandangan *nativistik* yang berpendapat setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan kemampuan bawaan atau alami untuk dapat berbahasa. Selama belajar bahasa, sedikit demi sedikit potensi berbahasa yang secara genetik telah terprogram menjadi terbuka dan berkembang. Kemampuan bawaan berbahasa itu disebut dengan 'piranti pemerolehan bahasa' (*language acquisition device*, atau LAD) yang berpusat di otak.

Kedua, pandangan *behavioristik*, yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa anak ditentukan oleh rangsangan yang diberikan lingkungannya. Anak tidak memiliki peranan aktif, hanya sebagai penerima pasif dan peniru belaka. Perkembangan bahasa anak sangat ditentukan oleh kekayaan dan lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungan, serta peniruan yang dilakukan anak terhadap tindak berbahasa lingkungannya.

Ketiga, pandangan kognitif, yang berpendapat bahwa penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitifnya. Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan diri secara aktif dengan lingkungannya.

Kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa menurut kurikulum meliputi kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Standar kompetensi mendengar adalah memahami berbagai makna (*interpersonal, ideational, dan textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi berbicara mencakup kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal, ideational, dan textual*) dalam berbagai teks lisan interaksional. Kompetensi membaca meliputi kemampuan memahami berbagai makna (*interpersonal, ideational, dan textual*) dalam berbagai teks tulis interaksional. Adapun kompetensi menulis meliputi kemampuan mengungkapkan berbagai makna (*interpersonal, ideational, dan textual*) dalam

berbagai teks tulis interaksional.

Standar kompetensi ini merupakan kerangka mata pelajaran Bahasa yang berisi seperangkat kompetensi yang harus dimiliki dan dicapai oleh siswa pada setiap tingkatan. Kerangka ini terdiri atas empat komponen utama, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) indikator, (4) materi pokok. Kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok yang dicantumkan dalam standar kompetensi ini merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa.

Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Pembelajaran seorang peserta didik adalah fungsi perbandingan waktu yang sebenarnya digunakan untuk belajar dengan waktu sebenarnya yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu tema pembelajaran. Kesuksesan pembelajaran tuntas tergantung kepada kriteria tertentu individu peserta didik dan pengajaran guru. Kriteria itu mencakup ketekunan, waktu untuk belajar, kadar pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, dan kemampuan memahami petunjuk kegiatan. Penjelasan hal itu adalah sebagai berikut.

Pertama, ketekunan. Ketekunan adalah waktu dan kemauan yang sanggup disediakan oleh seseorang peserta didik untuk belajar. Jadi peserta didik perlu mempunyai ketekunan dan ketabahan untuk menguasai sesuatu yang dipelajari walaupun mereka perlu mengambil waktu yang lama.

Kedua, waktu untuk belajar. Peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk menguasai sesuatu yang dipelajari. Setiap peserta didik mempunyai tahapan kemahiran dan usaha yang berbeda.

Ketiga, kadar pembelajaran. Kadar pembelajaran berbeda untuk setiap peserta didik yang berlainan dan juga bergantung kepada sikap, mutu penyampaian guru dan usahanya memahami sesuatu pelajaran.

Keempat, mutu kegiatan pembelajaran. Penyampaian guru yang menarik sangat perlu untuk memudahkan peserta didik menguasai suatu mata pelajaran. Penyampaian pembelajaran akan bermakna bila penjelasan dan penyampaian pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk menguasai suatu mata pelajaran secara optimal. Pengajaran dan pembelajaran yang bermutu akan memungkinkan peserta didik untuk menguasai suatu tema pembelajaran dalam waktu yang singkat.

Kelima, kemampuan peserta didik memahami petunjuk guru. Kemampuan peserta didik memahami suatu mata pelajaran yang dipelajari tergantung kepada cara guru menyampaikannya. Penjelasan guru yang jelas dan bahan pembelajaran yang sesuai serta pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan pendekatan belajar tuntas diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi secara utuh, sesuai dengan kecepatan belajarnya. Kebanyakan masalah pembelajaran timbul karena tidak adanya tindakan yang diambil untuk mengatasi kelemahan peserta didik dari awal. Oleh karena itu, pembelajaran yang dirancang oleh tutor sebaiknya mempunyai mekanisme untuk membetulkan kelemahan yang ada, sehingga peserta didik dapat menguasai pembelajaran dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Darurat Covid 19

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang prosesnya sama dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring menggunakan semua komponen dalam pembelajaran tatap muka, hanya saja media yang membedakan yaitu tatap muka menggunakan sarana ruangan, sedangkan daring menggunakan dunia maya. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan

menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sebuah sorotan di dunia pendidikan. Banyak kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring, luring, dan kombinasi menjadi sebuah kebiasaan baru yang sangat problematik serta dilematik dalam pelaksanaannya. Perubahan ini berdampak pada tuntutan kompetensi pedagogic guru. Guru yang biasanya asing dengan gawai dan laptop dalam melaksanakan pembelajaran menjadi guru yang dalam waktu mendesak harus menguasai berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran daring. Peserta didik yang awal mulanya dibatas dalam pemakaian gadget menjadi bebas tanpa batas dalam menggunakan gadget, bahkan, tiada hari tanpa gadget. Semua ini berdampak pada pembelajaran. Baik guru dan peserta didik menjadi familiar dengan. Berdasarkan data yang didapatkan dari angket yang disebar diperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemik covid 19 merupakan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu SKB 4 menteri dan SK Dirjen Pendis No 2197 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran di masa darurat. Panduan itu melahirkan kurikulum darurat.

Oleh karena itu, pentingnya pemahaman guru terhadap kurikulum dan tujuan yang ditetapkan oleh kurikulum menjadi sebuah hal yang mesti dilakukan terutama kurikulum yang sedang diberlakukan pada saat tersebut. Pentingnya guru memahami kurikulum disebabkan kurikulum merupakan program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Analisis Kendala Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19 Tingkat Madrasah Aliyah

Pembelajaran di masa pandemic covid 19 adalah pembelajaran yang awalnya dilaksanakan dengan penuh kebingungan oeh guru. Walaupun sudah dikeluarkan SKB 4 Menteri terkait pelaksanaan pembelajaran di Pandemi, tetapi secara teknis pelaksanaan guru masih belum mendapatkan cara yang tepat. Banyak permasalahan yang muncul, seperti terbatasnya kemampuan guru dalam menggunakan TIK, memulai pembelajaran dengan peserta didik yang belum dikenal sama sekali, sarana dan prasarana yang masih kurang, dan sebagainya walau bagaimanapun pembelajaran pun tetap harus dilaksanakan.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, problematika ini menjadi lebih kompleks. Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang sulit dibelajarkan dan dipelajari oleh siswa. Kompetensi yang disusun tidak tercapai dengan baik. Pembelajaran cenderung hanya bersifat pemberian informasi dan pemberian pengetahuan. Dari beberapa wawancara dengan guru bahasa Indonesia dinyatakan bahwa sulitnya membelajarkan bahasa Indonesia. Sebagian besar peserta didik tidak dapat mencapai indikator pembelajaran bahkan indikator yang lebih mudah sekalipun.

Beberapa penyebab dalam tidak maksimalnya pembelajaran Bahasa Indonesai adalah tidak meratanya peserta memiliki fasilitas kuota internet untuk mengikuti pembelajaran daring, terbatasnya waktu yang diatur dalam pembelajaran daring, dan komunikasi yang tidak lancar, karena peserta didik kurang merespon pembelajaran.

Selain itu rendahnya respon dan aktivitas belajar peserta didik disebabkan peserta didik sulit memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara daring. Bahan belajar yang disiapkan oleh guru tidak dipelajari dengan maksimal oleh peserta didik di rumah. Penyebab

utamanya adalah terbaginya fokus belajar peserta didik akibat beragam aplikasi yang ada di gadget yang mempengaruhi aktivitas belajarnya. Selanjutnya, pemakaian handphone yang bergantian di satu rumah juga menjadi penyebab rendahnya respon peserta dalam aktivitas belajar. Penyebab lainnya adalah keterbatasan pengawasan orangtua di rumah dikarenakan kesibukan bekerja dan ketidakpahaman dalam membimbing anak dalam belajar.

Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19 Tingkat Madrasah Aliyah

Untuk itu, beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pengambil kebijakan agar beberapa ketertinggalan yang dialami peserta didik dapat diperolehnya kembali.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan kompetensi peserta didik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa tertuang dalam silabus bahasa Indonesia, yaitu (1) berbahasa Indonesia dengan penekanan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara, dan menulis; (2) mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara, dan menulis melalui media teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Pencapaian tujuan ini diwadahi oleh karakteristik: cara pengungkapan tujuan sosial (yang disebut struktur retorika), pilihan kata yang sesuai dengan tujuan, dan tata bahasa yang sesuai dengan tujuan komunikasi; dan (3) berkomunikasi dalam bentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian (komputer).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemic covid 19 meninggalkan sejarah tentang banyaknya problema yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Belajar dan pembelajaran tetap sebuah keharusan walau dalam kondisi apapun. Pendidikan tidak boleh diabaikan dan tertinggal, karena sebuah negara akan bermartabat jika pendidikan di negaranya selalu baik. Oleh karena itu pemerintah menjamin hak setiap warganya untuk memperoleh pendidikan.

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat perlu dilaksanakan dengan baik, bagaimanapun strategi yang digunakan dalam proses pelaksanaannya. Bahasa Indonesia secara psikologis memiliki peran vital dalam perkembangan peserta didik, baik intelektual, emosional, sosial, budaya yang semuanya membantu peserta didik dalam mempelajari materi di berbagai mata pelajaran. Dengan berbahasa peserta didik akan mengemukakan gagasan, pendapat, pengetahuannya secara tulis dan lisan. Artinya, melalui pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik dapat mengomunikasikan gagasan dan pengetahuannya dengan baik dan benar. Dengan kondisi sekarang tidak menjadikan alasan untuk mengurangi produktifitas dan semangat menuntut ilmu.

Media pembelajaran berbasis digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia di masa pandemi Covid-19 adalah media pembelajaran virtual class, aplikasi zoom, dan aplikasi whatsapp. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan dari penggunaan media pembelajaran tersebut yaitu akses jaringan internet yang kurang baik, pengajaran yang kurang efektif karena suara yang kurang jelas sehingga mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan. Jaringan internet yang kurang baik menyebabkan aplikasi zoom selalu eror dan media pembelajaran virtual terkadang tidak bisa di akses.

Secara umum, permasalahan jaringan internet menjadi hambatan pembelajaran berbasis digital yang dihadapi semua mata kuliah. Namun, permasalahan tersebut memberikan dampak khusus pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia Pada pembelajaran berbasis digital, kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Hal tersebut terjadi karena ketersediaan jaringan internet yang belum memadai serta media pembelajaran digital yang masih perlu dikembangkan.Selain itu, problematika pembelajaran berbasis digital juga dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam menggunakan perangkat pembelajaran digital yang masih minim.

DAFTAR REFERENSI

- Dakir, H. (2004) *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas, (2005) *Prinsip dan Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP*. (Jakarta: Depdiknas)
- Dimiyati dan Mudjiono (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Fromkin, Victoria.,*et.al* (2011). *An Introduction to Language*, Ninth Edition. Ontario: (Wadsworth Cengage Learning)
- Gage dan Berliner (1984) ,*Educational Psychology*, (Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984)
- Haerul, H. H., & Yusrina, Y. (2021). *Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Di Masa Pandemi Covid-19*. *Semantik*, 10(1), 25-32.
- Kemdikbud RI. (2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. [Http://Kemdikbud.Go.Id/](http://Kemdikbud.Go.Id/),. Retrieved from <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>
- Oemar Hamalik, (1999) *Kurikulum dan Pembelajaran*, Edisi I, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses
- Ramayulis,(1990) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Rigianti. (2020) *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara*. *Elementary School 7*
- St. Hasniyati Gani Ali, (2013) *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik* (*Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 1)
- Syaiful, Sagala, (2009) *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. VI ;Bandung: Alfabeta)
- Trianto. (2007) *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta : Prestasi Pustaka).